

JURNAL INOVASI PEMBERDAYAAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (JIPPM)

Available online at: <https://myjournal.poltekkes-kdi.ac.id/index.php/jippm/index>

Vol.5, No.1, Tahun 2025, Halaman 68-77

e-ISSN 2776-5628

DOI: <https://doi.org/10.36990/jippm.v5i1.1670>

EDUKASI MASYARAKAT TENTANG PERTOLONGAN PERTAMA RESUSITASI JANTUNG PARU PADA KASUS TENGGELAM DI KELURAHAN SAWA, KAB. KONawe UTARA

Nurjannah¹, Srikandi Puspa Amandaty^{2*}, Fitri Wijayati³, Dali⁴, Nurdin⁵

¹Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Kendari, Indonesia; jannahmajene@gmail.com

²Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Kendari, Indonesia; puspaamandaty@gmail.com

³Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Kendari, Indonesia; wijayatifitri993@gmail.com

⁴Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Kendari, Indonesia; dalimashar@gmail.com

⁵Jurusan Keperawatan, Universitas Mandala Waluya, Indonesia; nsnurdinmwuim@gmail.com

*(Korespondensi e-mail: puspaamandaty@gmail.com)

ABSTRAK

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan yang banyak memiliki lautan, sungai dan danau. Angka kejadian tenggelamnya belum dapat diketahui pasti karena banyaknya kasus yang tidak dilaporkan dan banyaknya korban yang tidak mendapat pelayanan medis. Berdasarkan data Badan SAR Nasional (BASARNAS) Sulawesi Tenggara tahun 2015 dari berbagai lokasi tercatat korban meninggal akibat tenggelam sebanyak 12 orang, angka itu relatif sedikit dibandingkan pada tahun 2016 jumlah korban meninggal akibat tenggelam meningkat sebanyak 17 orang dan pada tahun terakhir tahun 2017 hingga akhir bulan Februari dilaporkan kejadian korban akibat tenggelam sebanyak 2 orang. Data terbaru BASARNAS tahun 2023 terdapat 43 kasus merupakan kecelakaan kapal dan kondisi membahayakan manusia sebanyak 24 Kasus. Pemberian edukasi pertolongan pertama dibutuhkan tindakan yang nyata bagi masyarakat awam agar dapat memberikan pertolongan kepada korban tenggelam. Pelaksanaan pengabmas ini dimulai dengan pre test dilanjutkan dengan penyuluhan tentang tenggelam dan praktek bagaimana melakukan RJP pada kasus tenggelam, diakhiri dengan post-test oleh masyarakat Kelurahan Sawa sebanyak 40 orang. Hasil pre-test menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat sebelum diberikan penyuluhan sebagian besar cukup dengan jumlah 22 orang (55%), pengetahuan kurang 17 orang (42%) dan pengetahuan baik 1 orang (3%). Setelah diberikan penyuluhan terjadi peningkatan pengetahuan cukup 23 orang (57%), pengetahuan baik sebanyak 15 orang (38%) dan pengetahuan kurang menurun menjadi 2 orang (5%). Penyuluhan Kesehatan tentang Pertolongan Pertama Resusitasi Jantung Paru Pada Kasus Tenggelam telah berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat Di Kelurahan Sawa, Kab. Konawe Utara.

Kata kunci: Tenggelam, Resusitasi Jantung Paru, RJP

ABSTRACT

Indonesia is an archipelagic country with many oceans, rivers and lakes. The number of drowning incidents is still unknown because many cases are not reported and many victims do not receive medical services. Based on data from the National Search and Rescue Agency (BASARNAS) of Southeast Sulawesi in 2015 from various locations, 12 people died from drowning, this number is relatively small compared to 2016, the number of drowning victims increased by 17 people and in the last year of 2017 until the end of February, 2 drowning victims were reported. The latest

BASARNAS data in 2023 showed 43 cases of ship accidents and 24 cases of dangerous conditions for humans. Providing first aid education requires real action for the general public so that they can provide assistance to drowning victims. The implementation of this community service began with a pre-test followed by counseling on drowning and practicing how to perform CPR in drowning cases, ending with a post-test by the Sawa Village community of 40 people. The pre-test results showed that the level of public knowledge before being given counseling was mostly sufficient with a total of 22 people (55%), less knowledge 17 people (42%) and good knowledge 1 person (3%). After being given counseling, there was an increase in sufficient knowledge of 23 people (57%), good knowledge of 15 people (38%) and less knowledge decreased to 2 people (5%). Health Counseling on First Aid for Cardiopulmonary Resuscitation in Drowning Cases has succeeded in increasing public knowledge in Sawa Village, North Konawe Regency.

Keywords: Drowning, Cardiopulmonary Resuscitation, CPR

PENDAHULUAN

Drowning atau tenggelam merupakan kondisi mati lemas dikarenakan asfiksia akibat masuknya cairan ke dalam saluran pernapasan. Proses kejadian tenggelam diawali dengan gangguan pernapasan baik karena jalan nafas seseorang berada di bawah permukaan cairan (submersi) ataupun air hanya menutupi bagian wajahnya saja (imersi) (Novitasari, Istiqomah, & Trisnadi, 2023). Korban tenggelam merupakan salah satu kegawatdaruratan yang perlu penanganan segera. Berdasarkan data statistik tenggelam sering terjadi pada penduduk di area tepian sungai atau pantai yang sedang memanfaatkan potensi sungai atau laut baik sebagai mata pencaharian maupun sebagai tempat bermain (Hagemann & Hoffmann, 2019).

Kejadian tenggelam merupakan situasi yang sangat berbahaya dan mengancam nyawa. Kegawatdaruratan pada korban tenggelam terkait erat dengan masalah pernapasan dan kardiovaskuler yang penanganannya memerlukan penyokong kehidupan jantung dasar dengan menunjang respirasi dan sirkulasi korban dari luar melalui resusitasi, dan mencegah insufisiensi (Hady, Simunati, D, Hariani, & Yakub, 2020). Untuk melakukan tindakan pertolongan pertama pada korban tenggelam membutuhkan respon yang cepat atau penanganan sesegera mungkin dan tidak melupakan faktor keselamatan diri sendiri (*safety self*). Untuk mempermudah penolong dalam melakukan penyelamatan dibutuhkan tehnik penyelamatan yang baik dan benar agar keselamatan penolong tersebut terjamin. Masyarakat pesisir merupakan sekelompok masyarakat yang dipengaruhi oleh laut baik sebagian besar ataupun seluruh kehidupannya (Patimah, 2019). Tehnik utama tersebut adalah resusitasi jantung paru yang merupakan salah satu tindakan keadaan gawat darurat yang merupakan suatu keadaan klinis dimana pasien membutuhkan tindakan medis segera guna menyelamatkan nyawa dan kecacatan lebih lanjut. Pengetahuan masyarakat yang masih kurang tentang penanganan pertolongan pertama pada kasus kecelakaan menjadi faktor utama bagi kelangsungan pasien (Prawira, Ginting, & Prasetyo, 2025).

Prevalensi kejadian kematian akibat tenggelam setiap tahunnya di seluruh dunia mencapai 300.000 korban jiwa. Tenggelam berdampak secara tidak proporsional pada anak-anak dan kaum muda. Anak-anak berusia di bawah 5 tahun menyumbang hampir seperempat dari semua kematian akibat tenggelam. Tenggelam merupakan penyebab kematian terbanyak keempat untuk anak-anak berusia 1-4 tahun dan penyebab kematian terbanyak ketiga untuk anak-anak berusia 5-14 tahun. Angka kematian akibat tenggelam terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah mencapai 92 % dari total kasus (WHO, 2024). Kejadian tenggelam di Indonesia data dari BNPB (2013) jumlah korban yang meninggal karena tenggelam diakibatkan bencana alam yaitu sebanyak 44 orang dan data dari Komite Nasional Kesehatan Transportasi (KNKT) korban jiwa

sebanyak 65 orang pada tahun 2013 (Widyastuti & Ristuti, 2017). Data dari WHO tahun 2016 kasus tenggelam di Indonesia sendiri yaitu sekitar 100 ribu jiwa, atau mendekati sekitar 9.000 orang, dan untuk data korban tenggelam di Manado itu sendiri yang tercatat sebanyak 12 orang pada tahun 2013 (M Fani Sugiantoro & Wahyudi, 2021).

Sindrom gangguan pernapasan akut (ARDS), pneumonia (12%), sepsis, koagulasi intravaskular diseminata (DIC), dan gangguan neurologis seumur hidup merupakan beberapa masalah yang mungkin timbul pada korban tenggelam. Masalah pernapasan pada korban tenggelam merupakan keadaan darurat yang memerlukan perhatian medis segera. Menurut penelitian, gangguan pernapasan yang terjadi saat sistem pernapasan tidak mampu mempertahankan kadar oksigen secara normal akibat penumpukan cairan di paru-paru, infeksi, dan pendarahan menyebabkan korban tenggelam menjadi kurang sadar, sehingga memerlukan bantuan segera atau bantuan hidup dasar. Tahap pertama dalam memulihkan fungsi pernapasan dan peredaran darah pada penderita henti jantung dan pernapasan adalah bantuan hidup dasar (RJP). Tujuan utama bantuan hidup dasar adalah mencegah pasien mengalami henti jantung atau henti napas dengan mencegah sirkulasi mereka terhenti atau dengan menggunakan resusitasi jantung paru untuk membantu mereka bernapas dan bersirkulasi (Szipilman & Morgan, 2021). Resusitasi jantung paru (RJP) merupakan salah satu dari intervensi yang memiliki faktor penting kelangsungan hidup korban serangan jantung. Hal ini terjadi tidak hanya pada usia tua, tetapi juga usia muda. Insiden yang relatif tinggi ini menjadi dasar untuk mengetahui bahwa bantuan hidup dasar (BHD) digunakan dalam pengobatan dini keadaan serangan jantung (Rosyanti, Tahir, Amandaty, Hadi, & Nurdin, 2024).

Tanggung jawab menyelamatkan korban tenggelam bukan hanya milik tim petugas atau tim penyelamat saja, namun juga menjadi tanggung jawab bagi setiap orang yang menemukan adanya korban dalam keadaan darurat. Pertolongan korban henti jantung dapat berhasil dengan dilakukannya resusitasi yang dipengaruhi oleh kemampuan untuk mengidentifikasi korban, pertolongan awal kelompok tim gawat darurat, pengaktifan code blue, kapasitas tim darurat dan pengalaman partisipasi tim khusus seperti SAR, PMI dan relawan (Afik, 2018). Keberhasilan lain juga ditentukan golden period. Golden Period yang dimiliki oleh korban henti jantung akibat tenggelam adalah kurang dari 10 menit (Sawiji & Suwaryo, 2018). Jika masyarakat tidak memperhatikan golden period dan tidak memiliki kemampuan untuk menangani korban tenggelam, maka sangat mungkin terjadi kematian pada korban. Ketidakmampuan tersebut disebabkan oleh parahnya keadaan korban serta kurangnya pengetahuan tentang pertolongan pertama. Masyarakat pesisir pantai jika menemui korban tenggelam hanya menunggu petugas datang dan tidak memperhitungkan golden period (Okvitasari, 2017).

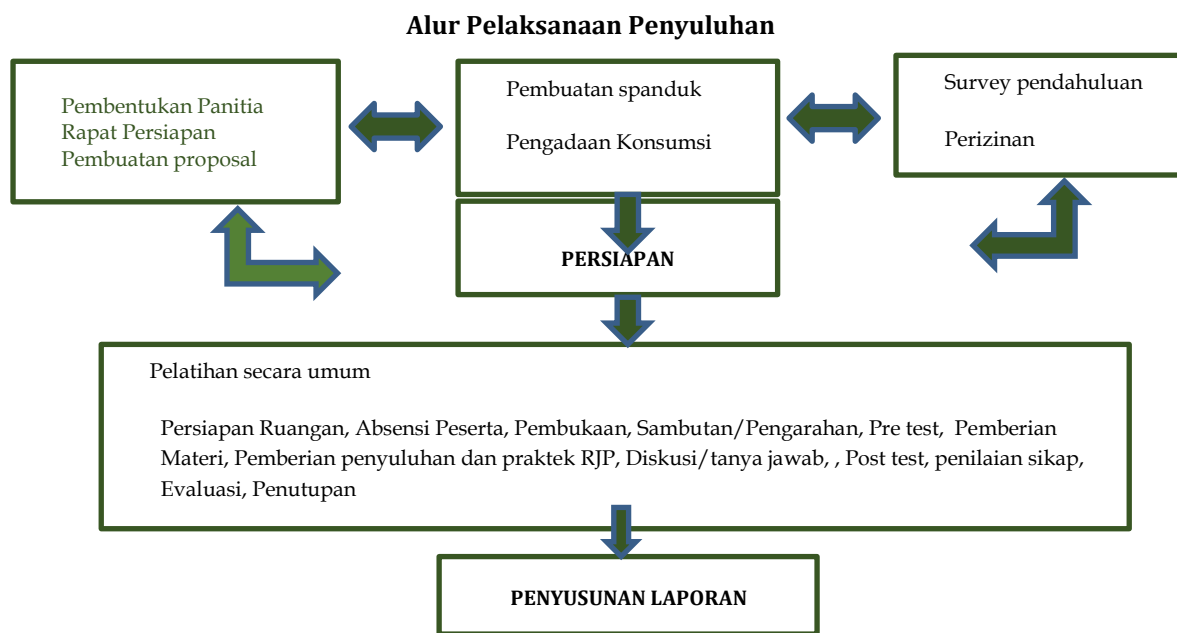
Berdasarkan data Badan SAR Nasional (BASARNAS) Sulawesi Tenggara tahun 2015 dari berbagai lokasi tercatat korban meninggal akibat tenggelam sebanyak 12 orang, angka itu relatif sedikit dibandingkan pada tahun 2016 jumlah korban meninggal akibat tenggelam meningkat sebanyak 17 orang dan pada tahun terakhir tahun 2017 hingga akhir bulan Februari dilaporkan kejadian korban akibat tenggelam sebanyak 2 orang (Prasetyo, 2017). Kelurahan Sawa terletak di Kecamatan Sawa Kabupaten Konawe dengan luas wilayah 93,76 Km². Kecamatan ini berbatasan langsung dengan pantai dan laut sehingga memungkinkan masyarakat menemukan kasus tenggelam.

Pemberian pertolongan pertama dibutuhkan tindakan yang nyata bagi masyarakat awam agar dapat memberikan pertolongan kepada korban tenggelam, sehingga melalui penyuluhan bantuan hidup dasar berbagai keuntungan telah terbukti melalui studi dan penelitian individu dapat meningkatkan kemampuan, keterampilan, pengetahuan, dan

berperilaku tepat. Saat ini masih jarang dilakukan penyuluhan bagaimana melakukan tindakan pertolongan pada kasus tenggelam di Kelurahan Sawa Kecamatan Sawa sehingga peneliti ingin melakukan pengabdian kepada masyarakat Edukasi Masyarakat Tentang Pertolongan Pertama Pada Kasus Tenggelam di Kel. Sawa, Kec. Sawa, Kab. Konawe Utara.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabmas ini adalah upaya untuk meningkatkan pengetahuan Masyarakat. Metode kegiatan adalah memberikan penyuluhan dan mempraktekkan bagaimana cara melakukan pertolongan pertama pada kasus tenggelam dengan memberikan Resusitasi Jantung Paru (RJP). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan selama 1 hari pada tanggal 2 Agustus tahun 2024. Tempat kegiatan adalah di Aula Kantor Kelurahan Sawa, Kecamatan Sawa, Kabupaten Konawe Utara, Sulawesi Tenggara. Pengabdian kepada masyarakat ini berhasil mencapai target sasaran penyuluhan yaitu masyarakat Kelurahan Sawa sebanyak 40 orang.



Gambar 1. Bagan Alur Kegiatan Pengabmas

HASIL

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan pada tanggal 2 Agustus 2024 yang dihadiri oleh 40 orang peserta yang terdiri dari Kepala Lurah, Sekretaris Lurah serta masyarakat Kelurahan Sawa. Kegiatan penyuluhan dimulai pada jam 10.00 WITA sampai dengan 12.00 WITA dengan agenda pemaparan materi tenggelam serta melakukan pertolongan pertama resusitasi jantung paru (RJP) pada korban tenggelam tidak sadarkan diri. Pada penyajian materi pertama membahas tentang pengertian tenggelam, faktor resiko tenggelam, klasifikasi tenggelam, cara menolong orang tenggelam dengan tepat dengan RJP dan langkah-langkah RJP. Pada penyajian materi penyuluhan ini menekankan agar masyarakat Kel. Sawa agar dapat mengetahui tanda-tanda korban tenggelam dan terampil dalam melakukan RJP dengan benar supaya dapat menolong korban agar dapat tertolong.



Gambar 2. Sambutan sekaligus pembukaan Pengabmas



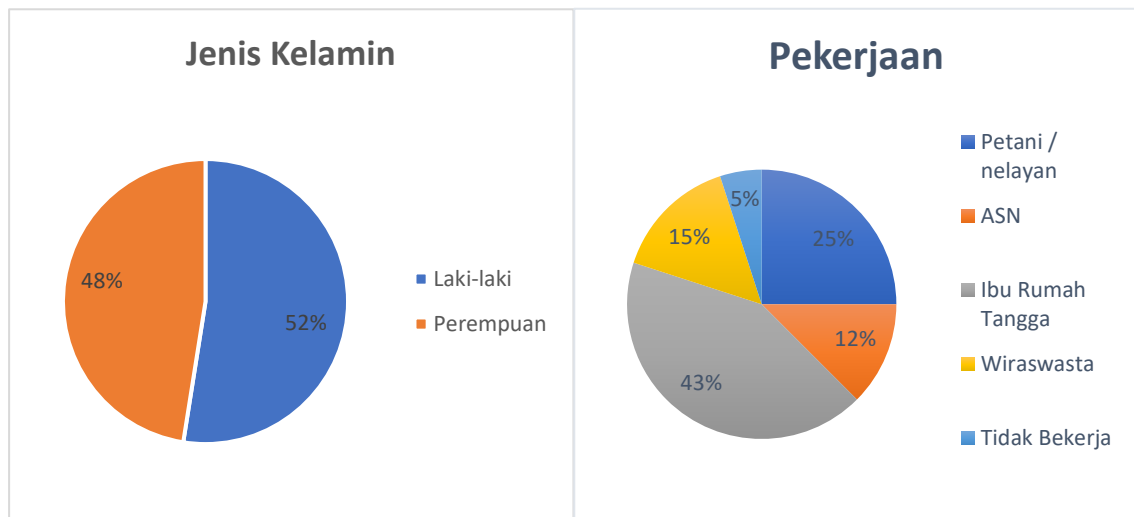
Gambar 3. Pemaparan materi pengabmas



Gambar 4. Foto Bersama pengabdi dan Aparatur Kelurahan Sawa

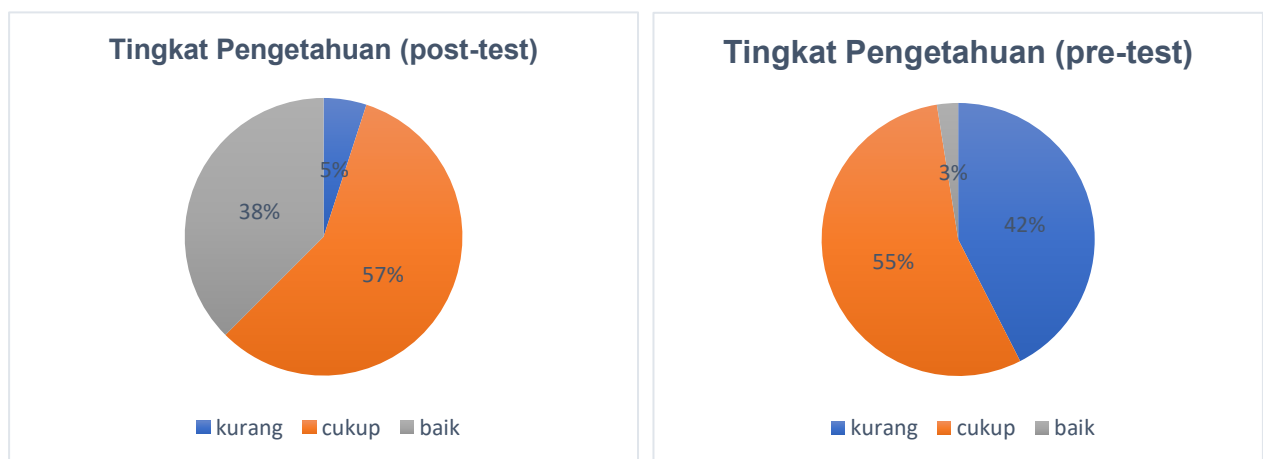
Sebelum melakukan pemaparan materi peserta penyuluhan diberikan kuesioner pre-test untuk mengukur tingkat pengetahuan sebelum diberikan penyuluhan dan post-test setelahnya. Kuesioner terdiri dari 10 pertanyaan pilihan ganda. Acara penyuluhan diakhiri dengan sesi tanya jawab dan diskusi.

Data demografi dan perubahan tingkat pengetahuan masyarakat dapat dilihat pada hasil kuesioner berikut ini:



Gambar 5. Diagram Data Demografi

Berdasarkan hasil pengambilan data demografi menunjukkan bahwa responden Sebagian besar berjenis kelamin laki-laki berjumlah 21 orang (52%) dan perempuan berjumlah 19 orang (48%). Pekerjaan responden Sebagian besar adalah Ibu rumah tangga (43%), sebagai petani / nelayan sebanyak 25%, wiraswasta sebanyak 15%, ASN sebanyak 12% dan tidak bekerja 5%.



Gambar 6. Hasil pre-test dan post-test

Berdasarkan hasil pre-test menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat sebelum diberikan penyuluhan sebagian besar cukup dengan jumlah 22 orang (55%), pengetahuan kurang 17 orang (42%) dan pengetahuan baik 1 orang (3%). Namun, setelah diberikan penyuluhan terjadi peningkatan pengetahuan cukup 23 orang (57%), pengetahuan baik sebanyak 15 orang (38%) dan pengetahuan kurang menurun menjadi 2 orang (5%). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat dapat memahami materi yang telah disampaikan tentang pertolongan pertama dengan RJP.

Setelah itu dilakukan simulasi / praktik bagaimana melakukan RJP dengan benar sesuai dengan pedoman *American Heart Association* 2020 yaitu D-R-S-C-A-B. Simulasi dipraktekkan oleh mahasiswa dan dipandu oleh pemateri. Setelah itu, tim pengabmas

mempersilahkan jika ada masyarakat yang ingin praktik secara langsung. Selanjutnya dilanjutkan sesi tanya jawab oleh peserta penyuluhan dan terdapat beberapa masyarakat yang bertanya dan dijawab oleh tim pengabmas. Setelah itu diakhiri dengan acara penutupan dan dokumentasi.

PEMBAHASAN

Karakteristik responden pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini meliputi usia, jenis kelamin dan pekerjaan. Karakteristik ini dapat mempengaruhi hasil pada kegiatan pengabmas yang telah dilakukan di Kelurahan Sawa, Kecamatan Sawa, Kab. Konawe Utara.

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat sebelum diberikan penyuluhan sebagian besar cukup dengan jumlah 22 orang (55%), pengetahuan kurang 17 orang (42%) dan pengetahuan baik 1 orang (3%). Namun, setelah diberikan penyuluhan terjadi peningkatan pengetahuan cukup 23 orang (57%), pengetahuan baik sebanyak 15 orang (38%) dan pengetahuan kurang menurun menjadi 2 orang (5%). Meningkatnya pengetahuan ini juga bisa dipengaruhi beberapa hal seperti adanya motivasi, pengaruh lingkungan dan pengalaman serta penggunaan media edukasi (Nurjanah & Suparti, 2022). Berdasarkan hasil wawancara dengan sebagian peserta mereka sangat tertarik dan termotivasi mengikuti kegiatan penyuluhan karena baru pertama kali diadakan. Lingkungan juga menjadi berpengaruh terhadap keberhasilan edukasi, dimana masyarakat Kelurahan Sawa berada di daerah pesisir dan terkadang mendapatkan korban tenggelam sehingga harus belajar dan memahami bagaimana melakukan pertolongan pertama pada korban tenggelam yaitu RJP. Berdasarkan hasil penelitian diketahui rata-rata responden bekerja sebagai nelayan.

Sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada penyuluhan audiovisual dan praktik terhadap tingkat pengetahuan bantuan hidup dasar pada nelayan dengan p value 0.008 ($p < 0,05$) (Yatma & Ruhyana, 2015). Penelitian lainnya menyebutkan bahwa pendidikan Kesehatan secara signifikan sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat nelayan tentang penanganan pertama korban tenggelam (Gobel, Kumaat, & Mulyadi, 2014). Masalah tenggelam dapat diatasi dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat sekitar tentang bantuan hidup dasar RJP dari tenaga Kesehatan yang telah dilatih. Penatalaksanaan kasus tenggelam terdiri dari melakukan pengangkatan korban cepat dari dalam air, lalu diberikan BHD RJP agar dapat mencegah kematian dan kecacatan. Maka hal ini perlu diperhatikan karena edukasi dan pemahaman masyarakat sekitar pesisir tentang kasus kegawatdaruratan khususnya akibat tenggelam sangat penting (Szpilman & Morgan, 2021).

Resusitasi Jantung Paru (RJP) pada korban tenggelam memiliki beberapa penyesuaian penting dibanding RJP biasa. Tujuan utamanya adalah mengatasi hipoksia (kekurangan oksigen) karena korban tenggelam biasanya mengalami henti napas terlebih dahulu, yang kemudian bisa berlanjut menjadi henti jantung. Selain itu bantuan hidup dasar itu sendiri mencegah berhentinya sirkulasi atau berhentinya pernafasan, memberikan bantuan eksternal terhadap sirkulasi dan ventilasi dari pasien yang mengalami henti jantung atau henti nafas melalui resusitasi jantung paru (RJP) (Craig-Brangan & Day, 2020). RJP menjadi sangat penting pada korban tenggelam dikarenakan berfokus pada Reversi Hipoksi atau jantung berhenti akibat kekurangan oksigen. Jadi penanganan utama adalah memberi napas penyelamat lebih dulu untuk memulihkan oksigenasi sebelum atau bersamaan dengan kompresi dada. Kemudian, hasil riset membuktikan adanya peningkatan korban selamat dan hasil neurologisnya. Studi CARES

menunjukkan bahwa bystander CPR yang melakukan bantuan ventilasi (CV-CPR) dibanding hanya kompresi saja meningkatkan peluang pulih dengan kondisi neurologis baik (aOR = 2,68 pada anak 5–15 tahun) (Tobin *et al*, 2020). Penelitian di Jepang pada tahun 2013–2016 menemukan bahwa resusitasi yang dilakukan oleh saksi terkait mengalami peningkatan keberhasilan neurologis pada bulan pertama (0,8 % vs. 0,4 %) (Fukuda *et al*, 2019).

Tanggung jawab menyelamatkan korban tenggelam bukan hanya milik tim petugas atau tim penyelamat saja, namun juga menjadi tanggung jawab bagi setiap orang yang menemukan adanya korban dalam keadaan darurat. Pertolongan korban henti jantung dapat berhasil dengan dilakukannya resusitasi yang dipengaruhi oleh kemampuan untuk mengidentifikasi korban, pertolongan awal kelompok tim gawat darurat, pengaktifan code blue, kapasitas tim darurat dan pengalaman partisipasi tim khusus seperti SAR, PMI dan relawan (Afik, 2018). Keberhasilan lain juga ditentukan *golden period*. *Golden Period* yang dimiliki oleh korban henti jantung akibat tenggelam adalah kurang dari 10 menit (Sawiji & Suwaryo, 2018). Jika masyarakat tidak memperhatikan *golden period* dan tidak memiliki kemampuan untuk menangani korban tenggelam, maka sangat mungkin terjadi kematian pada korban. Ketidakmampuan tersebut disebabkan oleh parahnya keadaan korban serta kurangnya pengetahuan tentang pertolongan pertama. Masyarakat pesisir pantai jika menemui korban tenggelam hanya menunggu petugas datang dan tidak memperhitungkan *golden* (Okvitasari, 2017).

Pentingnya Edukasi Resusitasi jantung paru (CPR) merupakan teknik penyelamatan nyawa yang penting, terutama dalam kasus henti jantung, yang dapat terjadi selama insiden tenggelam. Intervensi edukasi publik tentang CPR dapat secara signifikan meningkatkan tingkat kelangsungan hidup. Studi telah menunjukkan bahwa berbagai intervensi edukasi, seperti metode tatap muka tradisional, hibrida, dan realitas virtual (VR), dapat secara efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan CPR di kalangan masyarakat. Metode-metode ini telah ditemukan untuk meningkatkan niat untuk melakukan CPR, meningkatkan sikap terhadap CPR, dan meningkatkan akurasi prosedur CPR, termasuk kompresi dada dan penggunaan AED (Chang *et al*, 2023). Kemudian studi-studi lain menunjukkan bahwa edukasi publik tentang pertolongan pertama resusitasi jantung paru (CPR) dalam kasus tenggelam dapat ditingkatkan secara efektif melalui metode hibrid, realitas virtual, dan video ultra-singkat, yang meningkatkan kinerja pembelajaran untuk melakukan CPR, dan pemberdayaan untuk bertindak dalam keadaan darurat (Chang *et al*, 2023; Schnaubelt *et al*, 2024; Skelton, Templeton, Dang Guay, MacInnes, & Clegg, 2024).

KESIMPULAN

Penyuluhan Kesehatan tentang Pertolongan Pertama Resusitasi Jantung Paru Pada Kasus Tenggelam telah berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat Posyandu di Di Kelurahan Sawa, Kab. Konawe Utara tentang pengertian tenggelam, faktor resiko serta cara pertolongan pertama jika ada kasus tenggelam dengan resusitasi jantung paru (RJP).

PERNYATAAN

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih kami berikan kepada Direktur Poltekkes Kemenkes Kendari yang telah memberikan kesempatan kepada tim kami dan menyetujui pembiayaan kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini dapat dibiayai dari DIPA Poltekkes Kemenkes Kendari Tahun 2024. Terima kasih juga kami ucapkan kepada Kepala

Kelurahan Sawa beserta jajarannya, masyarakat Kelurahan Sawa yang telah bersedia menjadi peserta penyuluhan serta pihak lain yang telah berpartisipasi dalam kegiatan PkM ini.

Pendanaan

Sumber biaya kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini berasal dari dana DIPA Poltekkes Kemenkes Kendari Tahun 2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Afik, A. (2018). The relationship between response time and patient survival with emergency treatment by the Code Blue Team. *Indian Journal of Public Health Research & Development*, 9, 1803. doi:10.5958/0976-5506.2018.01707.2
- Chang, Y. T., Wu, K. C., Yang, H. W., Lin, C. Y., Huang, T. F., Yu, Y. C., & Hu, Y. J. (2023). Effects of different cardiopulmonary resuscitation education interventions among university students: A randomized controlled trial. *PLOS ONE*, 18(3), e0283099. doi:10.1371/journal.pone.0283099
- Craig-Brangan, K. J., & Day, M. P. (2020). Update: AHA guidelines for CPR and emergency cardiovascular care. *Nursing*, 50(6), 58-61. doi:10.1097/01.NURSE.0000659320.66070.a9
- Gobel, A. M., Kumaat, L. T., & Mulyadi, N. (2014). PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG PENANGANAN PERTAMA KORBAN TENGGELAM AIR LAUT TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN MASYARAKAT NELAYAN DI DESA BOLANG ITANG II KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW UTARA. *JURNAL KEPERAWATAN*, 2(2). doi:10.35790/jkp.v2i2.5259
- Hady, A., Simunati, D. R., Hariani, & Yakub, A. S. (2020). PENGARUH METODE ROLE ROLE PLAY TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN DALAM MENOLONG KORBAN TENGGELAM PADA MASYARAKAT PESISIR DI DESA TAMASAJU KABUPATEN TAKALAR. *Jurnal Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, 11.
- Hagemann, G., & Hoffmann, M. (2019). *Rescue and Resuscitation in the South African Surf Zone: Efficacy of the South African Lifesaver and Current Challenges. South African Lifesaving* Retrieved from
- M Fani Sugiantoro, & Wahyudi, W. T. (2021). Pengaruh promosi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat nelayan tentang pertolongan pertama korban tenggelam air laut di dusun mutun desa sukajaya lempasing kabupaten pesawaran lampung. *Manuju: malahayati nursing journal*, 3, 374-385., 3, 9. doi:<https://doi.org/10.31857/s013116462104007x>
- Novitasari, D., Istiqomah, I., & Trisnadi, S. (2023). ANALISA DAN INVESTIGASI FORENSIK DALAM MENGUNGKAP SEBAB KEMATIAN PADA KASUS TENGGELAM. *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (online)*, 4(1), 1-7. doi:10.36312/jcm.v4i1.1220
- Nurjanah, D. S., & Suparti, S. (2022). The Effects of Basic Life Support Education by Audio Visual Media on Knowledge of Pool Lifeguards in Purbalingga Regency. *Faletehan Health Journal*, 9(01), 1-7. doi:10.33746/fhj.v9i01.371
- Okvitasari, Y. (2017). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penanganan Bantuan Hidup Dasar (Basic Life Support) Pada Kejadian Kecelakaan Lalu Lintas di SMK. *Caring Nursing Journal, Vol 1 (1)*. 1(1).

- Patimah, S. (2019). *PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG PERTOLONGAN PERTAMA KORBAN TENGGELAM DAN PELATIHAN BHD TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN MASYARAKAT DI KOTA JAYAPURA.*
- Prasetyo, D. D. (2017). *Identifikasi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Pesisir Tentang Pertolongan Pertama Pada Kejadian Tenggelam Di Desa Batu Gong Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara.*
- Prawira, R., Ginting, M., & Prasetyo, Y. (2025). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan dan Sikap Kader Kesehatan tentang Bantuan Hidup Dasar di Desa Sukajadi Kec. Soreang. *Jurnal Ilmu Kesehatan Immanuel*, 18. doi:10.36051/jiki.v18i2.290
- Rosyanti, L., Tahir, R., Amandaty, S. P., Hadi, I., & Nurdin, N. (2024). Tindakan Keperawatan Gawat Darurat.
- Sawiji, & Suwaryo. (2018). Sosialisasi dan simulasi bantuan hidup dasar (BHD) bagi Muballigh di Kabupaten Kebumen., *Proceeding of the URECOL*, 592-600.
- Schnaubelt, S., Veigl, C., Snijders, E., Abelairas Gómez, C., Neymayer, M., Anderson, N., . . . Greif, R. (2024). Tailored Basic Life Support Training for Specific Layperson Populations-A Scoping Review. *J Clin Med*, 13(14). doi:10.3390/jcm13144032
- Skelton, J., Templeton, A., Dang Guay, J., MacInnes, L., & Clegg, G. (2024). Developing and evaluating a brief, socially primed video intervention to enable bystander cardiopulmonary resuscitation: A randomised control trial. *PLOS ONE*, 19(7), e0297598. doi:10.1371/journal.pone.0297598
- Szpilman, D., & Morgan, P. J. (2021). Management for the Drowning Patient. *Chest*, 159(4), 1473-1483. doi:10.1016/j.chest.2020.10.007
- WHO. (2024). Drowning Fact sheet. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/drowning>
- Widyastuti, M., & Ristuti, S. A. (2017). *Gambaran tingkat pengetahuan masyarakat pesisir tentang pertolongan pertama pada korban tenggelam di kenjeran surabaya. Publikasi riset kesehatan untuk daya saing bangsa.*
- Yatma, D. P. A., & Ruhyana. (2015). *Efektivitas Metode Penyuluhan Audiovisual dan Praktik terhadap Tingkat Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar pada Nelayan di Pantai Depok Yogyakarta. STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta., Yogyakarta.*